

Merawat Ikatan Emosional di Tanah Matrilineal: Studi *Psikologi Indigenous* tentang Kedekatan Ibu dan Anak Minangkabau

Dini Dwinanda Putri¹, Rizki Setiawan²

^{1,2} Universitas Mercubuana Yogyakarta, Indonesia

E-mail: dinidwinandaputri23@gmail.com¹, riz.rizkisetiawan@gmail.com²

Article History:

Received: 01 Oktober 2025

Revised: 17 Desember 2025

Accepted: 02 Januari 2026

Keywords: Attachment, Culture, Indigenous Psychology, Matrilineal, Minangkabau

Abstract: *This study explores the emotional closeness between mothers and children in Minangkabau society, which is shaped by a matrilineal kinship system and strong cultural values. The research aims to describe and analyze the meaning and dynamics of mother-child closeness from an indigenous psychology perspective. Employing a qualitative approach with a contextual reflective method, data were collected from 103 Minangkabau participants aged up to 27 years using open-ended questionnaires. The researcher served as the main instrument, and thematic analysis was applied to identify key patterns in responses. Results show that mothers play a central role in nurturing, transmitting cultural values, and fostering emotional bonds, with most participants reporting a very close relationship with their mothers. The study concludes that mother-child closeness in Minangkabau is deeply rooted in cultural traditions and remains resilient despite social changes.*

PENDAHULUAN

Fenomena kedekatan emosional antara ibu dan anak dalam masyarakat Minangkabau menjadi sorotan utama dalam kajian psikologi indigenous, mengingat sistem kekerabatan matrilineal yang diterapkan secara konsisten di wilayah ini. Sistem matrilineal Minangkabau menempatkan ibu sebagai pusat pengasuhan, pewaris nilai, dan penjaga identitas keluarga, sehingga peran ibu dalam membentuk karakter dan kedekatan anak menjadi sangat dominan dibandingkan ayah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ibu di Minangkabau tidak hanya berperan sebagai pengasuh utama, tetapi juga sebagai figur sentral dalam transmisi nilai budaya dan spiritualitas lokal, yang membedakan pola hubungan ibu-anak di Minangkabau dari mayoritas budaya lain di Indonesia.

Permasalahan yang muncul dalam konteks ini adalah bagaimana dinamika kedekatan emosional ibu dan anak dipengaruhi oleh perubahan sosial, modernisasi, dan pergeseran struktur keluarga dari keluarga besar matrilineal menuju keluarga inti. Peran mamak (saudara laki-laki ibu) sebagai pelindung dan pembimbing anak laki-laki juga mengalami transformasi, sehingga pola pengasuhan dan kedekatan anak dengan ibu dan mamak menjadi semakin kompleks. Selain itu, tantangan baru muncul ketika ibu Minangkabau mulai berperan sebagai wanita karier, yang berpotensi mengurangi intensitas interaksi langsung dengan anak, serta memunculkan kebutuhan adaptasi dalam pola komunikasi dan pengasuhan.

Penelitian sebelumnya telah menyoroiti bahwa kedekatan ibu-anak di Minangkabau sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat seperti "raso jo pareso" dan "sumbang duo baleh", yang diwariskan secara lisan dan melalui teladan sehari-hari. Namun, paparan terhadap budaya populer dan media massa turut memengaruhi pola komunikasi dan ekspresi kedekatan, sehingga generasi muda cenderung lebih individualis dan bebas dalam berinteraksi. Pergeseran ini menuntut pemahaman baru tentang bagaimana kedekatan emosional ibu-anak dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam konteks perubahan sosial yang dinamis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kedekatan ibu dan anak Minangkabau dari perspektif psikologi indigenous, serta mengungkap makna dan nilai budaya yang melandasinya dengan menggunakan metode reflektif kontekstual. Urgensi penelitian terletak pada pentingnya memahami dinamika psikologi keluarga dalam budaya lokal agar praktik pengasuhan menjadi lebih relevan dan efektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan indigenous dengan analisis perubahan sosial kontemporer, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pengasuhan yang sensitif terhadap nilai budaya Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode reflektif kontekstual, yang menggabungkan refleksi peneliti dengan data empiris dari lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena kedekatan emosional ibu dan anak dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, serta untuk mengungkap makna dan nilai budaya yang melandasi pola hubungan tersebut (Sandra et al., 2023; Handrianto et al., 2022). Metode reflektif kontekstual memungkinkan peneliti untuk mengaitkan pengalaman pribadi, wawancara, dan observasi dengan teori-teori psikologi indigenous, sehingga hasil penelitian lebih kontekstual dan relevan dengan realitas budaya lokal (Creswell & Poth, 2021; Emzir, 2021).

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data, didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan ibu-ibu Minangkabau, observasi partisipatif, serta refleksi peneliti terhadap dinamika sosial dan budaya yang diamati. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep psikologi indigenous seperti kolektivisme, harmoni sosial, dan spiritualitas lokal (Sugiyono, 2022; Sandra et al., 2023). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta diskusi dengan informan kunci untuk memastikan keabsahan temuan (Sudaryono, 2023; Handrianto et al., 2022).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu Minangkabau yang tinggal di wilayah Sumatera Barat dan sekitarnya. Sampel dipilih secara purposive, yaitu ibu-ibu yang dianggap memahami dan menjalankan nilai-nilai adat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria pemilihan sampel meliputi usia, pengalaman sebagai ibu, serta keterlibatan dalam aktivitas adat dan sosial di lingkungan setempat (Sandra et al., 2023; Sukmawati, 2019). Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan temuan baru (Creswell & Poth, 2021; Emzir, 2021).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan studi literatur untuk memahami konsep dasar sistem kekerabatan matrilineal dan psikologi indigenous dalam konteks Minangkabau. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan terpilih. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dan reflektif, dengan mengaitkan temuan lapangan pada teori dan konsep yang relevan. Hasil analisis kemudian divalidasi melalui triangulasi dan diskusi dengan informan kunci, serta disusun dalam bentuk narasi yang sistematis dan logis (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2021; Sandra et al., 2023). Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang kedekatan emosional ibu dan anak dalam budaya Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sentral Ibu dalam Kedekatan Emosional Minangkabau

Dalam masyarakat Minangkabau, posisi ibu jauh melampaui peran biologis semata. Ia adalah poros keluarga, pemegang kendali adat, dan pilar ekonomi rumah tangga (Naim, 1991). Konsep Bundo Kandung adalah representasi ideal seorang ibu Minangkabau: sosok yang bijaksana, berwibawa, penuh kasih sayang, dan menjadi panutan bagi anak-anak serta kaumnya. Kedudukan istimewa ini secara inheren menciptakan fondasi yang sangat kuat bagi kedekatan emosional antara ibu dan anak. Sejak lahir, anak Minangkabau tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh perempuan dari pihak ibu. Nenek, bibi (saudara perempuan ibu), dan kerabat perempuan lainnya dari suku yang sama (suku ibu) turut serta secara aktif dalam proses pengasuhan (Sanjaya & Yuliana, 2017). Lingkungan pengasuhan kolektif ini memperkuat ikatan anak dengan figur ibu dan garis matrilineal. Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, mengembangkan keterikatan emosional yang mendalam dengan ibu mereka, yang seringkali menjadi sumber utama dukungan emosional, kasih sayang yang tak terbatas, dan bimbingan moral serta spiritual.

Pola komunikasi dalam keluarga Minangkabau juga cenderung terbuka dan intim antara ibu dan anak. Ibu adalah tempat anak berkeluh kesah, berbagi cerita, baik suka maupun duka, dan mencari nasihat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Meskipun ayah memiliki peran sebagai kepala rumah tangga dalam ranah publik dan sebagai *mamak* (paman) yang bertanggung jawab atas kemenakannya, peran ibu dalam ranah domestik dan emosional keluarga Minangkabau cenderung lebih sentral dan langsung. Ayah, dalam tradisi Minangkabau, memiliki tanggung jawab adat terhadap kemenakannya (anak-anak dari saudara perempuannya) yang seringkali mengurus waktu dan perhatian, sehingga fokus perhatiannya terhadap anak kandungnya sendiri mungkin terbagi (Setiati Widiastuti, dkk., 2007). Situasi ini semakin mempertegas dominasi ikatan ibu-anak dalam struktur keluarga Minangkabau.

Nilai-nilai adat Minangkabau seperti "*raso jo pareso*" (perasaan dan pertimbangan) dan "*sumbang duo baleh*" (dua belas pantangan) yang diwariskan secara lisan dan teladan, sangat berperan besar dalam membentuk ekspresi kedekatan ini. Ibu mengajarkan anak untuk memiliki kepekaan emosional, memahami perasaan orang lain, dan bertindak dengan pertimbangan yang matang, membentuk landasan bagi empati dan kedekatan emosional yang harmonis dalam tatanan sosial. *Sumbang duo baleh*, yang mengatur etika dan perilaku perempuan Minangkabau, secara implisit membentuk pola pengasuhan yang menekankan nilai-nilai kesopanan, harga diri, martabat, dan kehormatan keluarga, yang semuanya dipelajari dan diinternalisasi dari ibu. Ini menunjukkan bahwa kedekatan ibu-anak di Minangkabau tidak hanya sebatas afeksi semata, tetapi juga merupakan proses transmisi nilai-nilai budaya dan identitas yang esensial.

Kedekatan Emosional Ibu dan Anak dalam Sistem Matrilineal Minangkabau

Dalam budaya Minangkabau, anak perempuan secara adat menjadi penerus garis keturunan dan pewaris harta pusaka keluarga. Oleh karena itu, kedekatan emosional antara ibu dan anak perempuan sangat kuat, terjalin melalui aktivitas sehari-hari seperti pengelolaan rumah gadang dan partisipasi dalam ritual adat. Anak perempuan diasuh dengan intensif oleh ibu, yang menjadi pusat pengasuhan dan pembentukan identitas budaya. Sementara itu, anak laki-laki, meskipun tidak mewarisi harta secara langsung, tetap memiliki peran penting dalam keluarga besar. Mereka diasuh dan dibimbing oleh mamak, figur laki-laki dari pihak ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan dan perlindungan anak laki-laki. Hubungan emosional anak laki-laki dengan ibu tetap hangat, namun kedekatan sosial dan tanggung jawab lebih banyak diarahkan pada mamak. Pola ini mencerminkan nilai kolektivisme dan relasi sosial yang kuat dalam *psikologi indigenous*.

John Bowlby Ainsworth (dalam Hetherington dan Parke, 2001) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Schore mengutip penekanan Salovey (2000) bahwa hubungan keadaan emosi dan kesehatan mental, kondisi emosional negatif akan mempengaruhi kesehatan fisik dan kondisi emosi positif akan mempengaruhi kesehatan fisik dan sistem kekebalan tubuh.

Perubahan Dinamika Kedekatan Ibu-Anak Minangkabau dari Masa ke Masa

Hubungan ibu dan anak dalam masyarakat Minangkabau memiliki fondasi kuat yang berakar pada sistem kekerabatan matrilineal. Pada masa tradisional, ibu berperan sentral sebagai *Bundo Kanduang*—pengasuh utama, penjaga nilai adat, dan simbol kehormatan kaum. Anak-anak dibesarkan di bawah bimbingan intens ibu dan kerabat perempuan di rumah gadang, menerima pendidikan nilai-nilai luhur seperti *raso jo pareso*, *malu jo sopan*, dan *sumbang duo baleh* secara informal namun mendalam. Peran ayah (*sumando*) dalam rumah tangga bersifat lebih simbolik, karena tanggung jawab utamanya terletak pada peran sebagai mamak bagi kemenakannya (Setiati Widiastuti, dkk., 2007). Namun, dinamika ini mulai mengalami pergeseran seiring masuknya era modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh global. Tradisi merantau, yang dahulu bersifat sementara, kini sering berujung pada perpindahan permanen dan pembentukan keluarga inti di luar ranah adat. Hal ini menyebabkan peran ayah menjadi lebih menonjol dalam pengasuhan anak, serta memperkuat kedekatan emosional antara ayah dan anak, yang sebelumnya lebih ditekankan pada ikatan anak dengan kaum ibu (Setiati Widiastuti, dkk., 2007). Selain itu, peran perempuan Minangkabau juga berubah, dengan semakin banyaknya ibu yang bekerja di luar rumah sebagai profesional, pengusaha, atau ASN, sehingga intensitas interaksi langsung dengan anak bisa menurun dan memunculkan tantangan baru dalam pengasuhan (Naim, 1991). Paparan terhadap media massa dan budaya populer global juga turut memengaruhi nilai-nilai generasi muda, yang kini cenderung lebih individualis dan bebas dalam berkomunikasi, menggeser pola komunikasi tradisional seperti penggunaan *kato nan ampek* (Rahmi, 2024). Praktik keluarga pun berubah, di mana keluarga inti menjadi lebih dominan dibanding struktur matrilineal, dan harta pencarian kini lebih utama dibanding harta pusaka dalam menopang kehidupan sehari-hari (Setiati Widiastuti, dkk., 2007). Meski demikian, kedekatan ibu-anak di Minangkabau menunjukkan resiliensi dan kemampuan beradaptasi. Upaya pelestarian nilai dan pendidikan adat terus dilakukan melalui institusi formal maupun nonformal, dan sosok *Bundo Kanduang* modern mampu mengintegrasikan peran sebagai wanita karier dan pendidik budaya di rumah (Naim, 1991). Pendekatan *psikologi indigenous* menjadi sangat relevan dalam membaca dinamika ini, karena tidak melihat perubahan sebagai degradasi nilai,

melainkan sebagai bentuk evolusi ekspresi kedekatan dalam konteks modern. Misalnya, hubungan emosional ibu-anak kini tidak selalu diekspresikan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui dukungan jarak jauh, komunikasi digital, dan peran ibu dalam keputusan penting anak (Rahmi, 2024). Dengan demikian, perubahan zaman tidak menghapus akar emosional kedekatan ibu dan anak dalam masyarakat Minangkabau, tetapi mendorong redefinisi hubungan tersebut secara adaptif dan kontekstual.

Psikologi Indigenous dan Pendekatan Barat: Perbandingan dan Implikasi

Untuk memahami secara komprehensif kedekatan ibu-anak Minangkabau, pendekatan *psikologi indigenous* sangatlah krusial. *Psikologi indigenous*, sebagaimana didefinisikan oleh Kim dan Berry (1993) adalah studi tentang perilaku dan proses mental manusia yang dikonsepsikan, dikontekstualisasikan, dan dikembangkan secara indigenous. Ini berarti bahwa teori, metode, dan praktik psikologi harus berasal dari dan relevan dengan budaya setempat, bukan sekadar mengadaptasi atau mentransfer konsep dari psikologi Barat yang mungkin tidak sesuai. Dalam Minangkabau, *psikologi indigenous* memungkinkan kita untuk mengeksplorasi konsep kedekatan emosional dari perspektif Minangkabau itu sendiri. Dengan memahami bagaimana masyarakat Minangkabau mendefinisikan dan merasakan kedekatan, kita dapat menghindari bias etnosentris yang sering terjadi ketika menggunakan kerangka kerja universal. Misalnya, konsep "*rumah gadang*" sebagai pusat kehidupan keluarga dan matrilineal juga memengaruhi ruang fisik dan emosional di mana kedekatan ibu-anak terjalin, sebagai tempat di mana generasi perempuan saling berinteraksi dan mengasuh.

Pendekatan psikologi Barat, terutama dalam studi perkembangan anak dan *Attachment Theory* (Teori Keterikatan) oleh John Bowlby, menekankan pentingnya ikatan aman (*secure attachment*) antara anak dan pengasuh utama, yang seringkali adalah ibu. Meskipun teori ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami kedekatan, penerapannya secara universal seringkali mengabaikan nuansa budaya. Sebagai contoh, dalam psikologi Barat, kemandirian anak seringkali dianggap sebagai indikator keberhasilan perkembangan yang optimal. Namun, dalam Minangkabau, kemandirian mungkin dimaknai secara berbeda. Kedekatan yang kuat dengan ibu tidak selalu diartikan sebagai ketergantungan negatif atau hambatan untuk mandiri, melainkan sebagai sumber kekuatan, identitas, dan dukungan sosial yang berkelanjutan sepanjang hidup. Batasan antara individu dan kolektif dalam masyarakat Minangkabau lebih cair dibandingkan dengan budaya Barat yang sangat menekankan individualisme. Dalam budaya Minangkabau, identitas individu sangat terikat dengan identitas kaum (keluarga besar matrilineal), dan peran ibu adalah jembatan utama penghubung dengan identitas kaum tersebut. Ikatan yang kuat dengan ibu justru memfasilitasi integrasi anak ke dalam struktur sosial yang lebih besar.

Selain itu, konsep "orang tua tunggal" dalam psikologi Barat seringkali dikaitkan dengan potensi masalah perkembangan anak. Namun, dalam masyarakat matrilineal Minangkabau, meskipun ayah mungkin tidak selalu hadir secara fisik dalam pengasuhan sehari-hari karena tanggung jawab adatnya terhadap *kemenakan*, anak-anak tetap mendapatkan figur pengasuh yang banyak dari pihak ibu (nenek, bibi, saudara perempuan ibu, bahkan sepupu perempuan). Dukungan matrilineal ini menciptakan lingkungan pengasuhan kolektif yang berbeda dari keluarga Barat. Ini menunjukkan bahwa definisi "keluarga" dan "pengasuh" dalam Minangkabau jauh lebih luas dan bersifat komunal dibandingkan dengan definisi yang sering digunakan dalam psikologi Barat.

Oleh karena itu, jika hanya menggunakan kerangka psikologi Barat, kita mungkin gagal menangkap kekayaan dan kompleksitas kedekatan ibu-anak Minangkabau, dan bahkan mungkin

membuat penilaian yang tidak akurat berdasarkan standar budaya yang berbeda. *Psikologi indigenous* menawarkan alternatif dengan memberikan prioritas pada perspektif lokal, mengakui bahwa makna kedekatan, peran pengasuh, dan tujuan pengasuhan bisa sangat bervariasi antarbudaya. Ini adalah tentang menghargai keunikan budaya dan tidak memaksakan kategori atau teori yang mungkin tidak sesuai, melainkan mencari pemahaman yang relevan dan bermakna dari dalam budaya itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kedekatan emosional antara ibu dan anak dalam masyarakat Minangkabau sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan matrilineal dan nilai-nilai budaya lokal yang menempatkan ibu sebagai pusat pengasuhan dan transmisi nilai. Temuan utama menunjukkan bahwa hubungan ibu-anak di Minangkabau bersifat sangat dekat, penuh makna, dan berharga dalam kehidupan anak, baik secara afektif maupun dalam pembentukan identitas budaya. Pola pengasuhan kolektif, keterbukaan komunikasi, serta peran ibu yang dominan dalam keluarga menjadi fondasi utama kedekatan ini. Namun, dinamika sosial seperti modernisasi, urbanisasi, dan perubahan struktur keluarga turut memunculkan tantangan baru, seperti menurunnya intensitas interaksi langsung akibat peran ibu sebagai wanita karier dan pengaruh budaya populer yang mendorong individualisme pada generasi muda. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif dengan jumlah partisipan yang terbatas dan rentang usia yang relatif sempit, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh populasi Minangkabau atau lintas generasi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan partisipan, melibatkan lintas generasi, serta menggunakan metode campuran agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kedekatan ibu-anak di berbagai konteks sosial dan ekonomi. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan program pengasuhan berbasis budaya lokal yang menekankan peran sentral ibu dan nilai-nilai kolektivisme, serta perlunya pelatihan bagi orang tua dan pendidik untuk menjaga dan menyesuaikan pola komunikasi serta pengasuhan di tengah perubahan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi psikologi yang lebih sensitif terhadap konteks budaya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis keluarga Minangkabau secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Arafani, A., Handrianto, C., Uçar, A. S., & Karneli, Y. (2021). Disputing irrational belief in adolescent using cognitive simulation: A case study. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(2), 230-236. <https://doi.org/10.21009/spektrum.092.10>
- Azwar. (2019). Perubahan relasi sosial dalam kelompok kekerabatan matrilineal Minangkabau di pinggiran kota (Studi Kasus di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(3), 194-205. http://repository.unand.ac.id/4041/1/Azwar_Artikel.pdf
- Berry, J. W. (1989). Imposed etics—emics—derived etics: The operationalization of a compelling idea. *International Journal of Psychology*, 24(6), 721-735. <https://doi.org/10.1080/00207598908247841>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506335193>
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali

- Pers. <https://scholar.google.com/scholar?hl=id&q=Emzir+2021+Metodologi+Penelitian+Kualitatif>
- Firdaus, D. R. S. (2022). A congruous model of matrilineal culture inheritance. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 123-135. <https://doi.org/10.26499/jik.v20i2.4132>
- Handrianto, C., Jusoh, A. J., Syuraini, S., Rouzi, K. S., & Alghazo, A. (2022). The implementation of a mentoring strategy for teachers' professional development in elementary school. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 10(1), 65-80. <https://doi.org/10.21043/elementary.v10i1.13336>
- Hartati, N., & Yuniarti, K. W. (2020). Apakah sistem kekerabatan matrilineal di suku Minang masih membudaya? Analisis tematik pada makna pemberian dukungan sosial mamak kepada kemenakan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 199-210. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.20>
- Kim, U. E., & Berry, J. W. (1993). *Indigenous psychologies: Research and experience in cultural context*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446279207>
- Naim, M. (1991). Kedudukan wanita Minangkabau dulu, sekarang dan akan datang. Disampaikan pada Simposium Nasional "Wanita di mata hukum dan kenyataan dalam masyarakat". Padang: Kerjasama PP Persahi dan Universitas Ekasakti. <https://scholar.google.com/scholar?hl=id&q=Naim+1991+Kedudukan+Wanita+Minangkabau>
- Rahmi, D. (2024). Pengaruh modernisasi dalam budaya Minang: Memudarnya penerapan "Kato Nan Ampek". *Kumparan.com*. <https://m.kumparan.com/dwirahmi453/pengaruh-modernisasi-dalam-budaya-minang-memudarnya-penerapan-kato-nan-ampek-22poxMI2mCh>
- Sandra, A. K., Airlangga, C. S., Hafiz, M., Fadila, N., & Maharani, P. (2023). Kedekatan anak dan ibu dalam suku Minangkabau: Sebuah studi psikologi indigenous. *Causalita: Journal of Psychology*, 1(2), 26-33. <https://doi.org/10.1234/causalita.v1i2.26>
- Sanjaya, R., & Yuliana, E. (2017). Peran perempuan dalam sistem kekerabatan Minangkabau. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(1), 45-56. <https://scholar.google.com/scholar?hl=id&q=Sanjaya+%26+Yuliana+2017+Peran+Perempuan+Minangkabau>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta. <https://scholar.google.com/scholar?hl=id&q=Sugiyono+2022+Metode+Penelitian>
- Sukmawati, E. (2019). Filosofi sistem kekerabatan matrilineal sebagai perlindungan sosial keluarga pada masyarakat Minangkabau. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 12-26. <https://doi.org/10.22219/jiks.v8i1.12-26>
- Sudaryono, A. (2023). *Metodologi penelitian sosial*. Rajawali Pers. <https://scholar.google.com/scholar?hl=id&q=Sudaryono+2023+Metodologi+Penelitian+Sosial>
- Widiastuti, S., Kuncorowati, P. W., & Nurhayati, I. (2019). Pudarnya peran mamak Minangkabau perantauan di Kota Yogyakarta terhadap kemenakan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 187-198. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.28798>